

Faktor Alih Kode dan Campur Kode dalam Youtube Channel Keluarga Bacil

Hana Tri Wardani¹

Linda Eka Pradita²

Hari Wahyono³

¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

¹hanatriwardani@gmail.com

²pradita@untidar.ac.id

³hariwahyono@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam vlog YouTube Keluarga Bacil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa tuturan lisan yang terdapat dalam satu video vlog Keluarga Bacil yang dipilih secara purposive sampling karena mengandung fenomena kebahasaan yang kaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan pencatatan dengan cara menonton video secara berulang, mentranskripsikan tuturan, serta mengklasifikasikan data sesuai kategori alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam video vlog yang dianalisis terdapat fenomena alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan adalah alih kode eksternal, yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Thailand serta dari bahasa Inggris ke bahasa Thailand. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat data alih kode eksternal, yang terdiri atas dua data alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Thailand dan dua data alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Thailand. Alih kode tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lawan tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, dan tujuan membangkitkan humor. Selain itu, penelitian ini juga menemukan sebelas data campur kode yang meliputi penyisipan kata, frasa, perulangan kata, klausa, baster, dan idiom yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Thailand. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi faktor sikap penutur (*attitude type*) dan faktor kebahasaan (*linguistic type*). Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik dengan menunjukkan dinamika penggunaan bahasa dalam media digital, khususnya vlog keluarga, sebagai refleksi interaksi sosial masyarakat multibahasa.

Kata Kunci: *alih kode, campur kode, sosiolinguistik, vlog YouTube*

Abstract

This research aims to describe the forms and factors that cause code switching and code mixing in the Bacil Family YouTube vlog. This research uses a qualitative approach with a content analysis design. The research data is in the form of oral speech in one Bacil Family vlog video which was selected using purposive sampling because it contains rich linguistic phenomena. The data collection technique was carried out through the listening and recording method by watching videos repeatedly, transcribing speech, and classifying data according to the categories of code switching and code mixing. The research results show that in the vlog video described there is a phenomenon of code switching and code mixing. The form of code switching found is external code switching, namely language switching from Indonesian to Thai and from English to Thai. Based on the results of the analysis, four external code-switching data were found, consisting of two code-switching data from Indonesian to Thai and two code-switching data from English to Thai. Code switching is influenced by several factors, namely the opponent's speech, the presence of

a third person, changing the topic of conversation, and the aim of generating humor. Apart from that, this research also found eleven code-mixed data which included the insertion of words, phrases, word repetitions, clauses, basters, and idioms originating from English and Thai. Factors causing code mixing include the speaker's attitude factors (attitude type) and linguistic factors (linguistic type). This research contributes to sociolinguistic studies by showing the dynamics of language use in digital media, especially family vlogs, as a reflection of social interactions in multilingual communities.

Keywords: code-switching, code-mixing, sociolinguistics, YouTube vlog

Pendahuluan

Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai penanda identitas, budaya, dan sosial yang melekat pada penuturnya. Implementasi ilmu bahasa yang berkaitan dengan ilmu sosial adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat (Triana & Khotimah, 2022). Menurut Kridalaksana (1993 :21) Sosiolinguistik mempelajari bagaimana individu menggunakan bahasa dalam aktivitas keseharian, yang dipengaruhi oleh siapa pembicara, siapa lawan bicara, lokasi, serta tujuan komunikasi. Sudarja (2019) menjelaskan bahwa ilmu sosiolinguistik juga menelaah variasi dalam cara berbicara antar kelompok sosial, seperti perbedaan antara bahasa yang digunakan anak-anak dan orang dewasa, antara laki-laki dan perempuan, maupun antara masyarakat perkotaan dan pedesaan.

Saat ini, banyak masyarakat Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Kondisi masyarakat yang multilingual ini menyebabkan terjadinya berbagai fenomena kebahasaan dalam proses komunikasi, salah satunya adalah penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penutur sering kali melakukan peralihan maupun pencampuran bahasa secara spontan sesuai dengan situasi, lawan tutur, maupun tujuan komunikasi. Fenomena tersebut dikenal sebagai alih kode dan campur kode dalam kajian sosiolinguistik. Namun demikian, penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi masyarakat tidak selalu terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan situasional yang melatarbelakanginya. Permasalahan yang muncul adalah belum semua faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam praktik komunikasi, khususnya dalam media digital seperti vlog keluarga di YouTube, dapat dipahami secara jelas.

Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur telah banyak dikaji dalam penelitian sosiolinguistik. Penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan situasional dalam proses komunikasi. Penelitian oleh Nurhamim & Susanto (2021) menjelaskan bahwa alih kode dan campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain penutur, lawan tutur, perubahan situasi, perubahan topik pembicaraan, serta tujuan komunikasi seperti menciptakan humor atau menunjukkan prestise bahasa. Selain itu, latar belakang kebahasaan dan sikap bahasa penutur juga turut memengaruhi terjadinya campur kode dalam suatu percakapan. Kajian lain juga menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki peran penting dalam munculnya fenomena tersebut. Dalam penelitian tentang alih kode dan campur kode pada ceramah, ditemukan bahwa peralihan bahasa dipengaruhi oleh faktor pembicara, mitra tutur, topik pembicaraan, serta strategi komunikasi untuk membangun kedekatan dengan audiens atau menciptakan humor (Irrohman & Rokhman, 2021).

Selain itu, penelitian mengenai komunikasi dalam lingkungan keluarga juga menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode sering terjadi pada masyarakat yang memiliki latar belakang bilingual atau multilingual (Zuhro & Raharjo, 2022). Fenomena ini muncul karena adanya interaksi sosial yang melibatkan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penutur secara alami melakukan peralihan atau pencampuran bahasa dalam percakapan. Suaryadi (2018) menjelaskan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari praktik komunikasi sehari-hari. Menurut Puspita Sari et al. (2023) kondisi ini melahirkan gejala kebahasaan berupa alih kode dan campur kode, yaitu peristiwa peralihan dan pencampuran unsur bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, dan tujuan komunikasi. Faktor alih kode dan campur kode menjadi menarik untuk dikaji, Sinta et al. (2021) menjelaskan bahwa kondisi tertentu seperti lawan tutur, perubahan topik, kehadiran orang ketiga, kebutuhan ekspresif, hingga strategi untuk menciptakan humor dan kedekatan sosial.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, alih kode dan campur kode dapat dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial dan situasional. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengertian kedua konsep tersebut secara lebih jelas. Alih kode (*code switching*) dapat diartikan sebagai pergantian bahasa dari satu kode ke kode lainnya yang dilakukan oleh penutur dalam situasi tertentu (Lestari & Rosalina, 2022). Hal itu sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Schiffrin & Gumperz (1984) dimana alih kode merupakan perpindahan antarbahasa atau antarvariasi bahasa dalam satu percakapan, yang dapat terjadi antar kalimat (*inter-sentensial*) atau dalam satu kalimat (*intra-sentensial*). Sementara itu, Rahayu & Khalimah (2020) menjelaskan bahwa campur kode (*code mixing*) adalah pencampuran unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan, tanpa berpindah ke bahasa baru sepenuhnya. Soewito (1996) membagi bentuk campur kode menjadi enam macam, yaitu penyisipan unsur berupa kata, frasa, baster, idiom, perulangan, dan klausa. Menurut Gumperz (1964), sosiolinguistik juga mempelajari variasi bahasa, termasuk dialek, gaya bahasa, serta pengaruh faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan terhadap pola berbicara seseorang. Sementara itu, Heller (2013) menegaskan sosiolinguistik membantu memahami bahasa bukan sekadar aturan tata bahasa, melainkan alat sosial yang mencerminkan identitas serta latar belakang penuturnya.

Alih kode dan campur kode juga bukan sekadar peristiwa linguistik, tetapi peristiwa yang mencerminkan interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat (Arfianto & Jumini, 2024). Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status sosial, tujuan komunikasi, situasi, lawan bicara, hingga media komunikasi (Schiffrin & Gumperz, 1984).

Fenomena alih kode dan campur kode saat ini tidak hanya ditemukan dalam komunikasi lisan secara langsung, tetapi juga semakin marak muncul dalam media digital, khususnya YouTube (Putri Wahyu Pramudita & Umi Marfiatin, 2024). Hal itu sejalan dengan Tatik et al. (2024) yang menjelaskan bahwa platform YouTube sebagai media berbagi video telah menjadi ruang interaksi sosial yang menghadirkan praktik berbahasa secara spontan, informal, dan alami. Selain itu, Inayah et al. (2024) menjelaskan bahwa salah satu bentuk konten yang banyak diminati adalah vlog keluarga karena menampilkan interaksi sehari-hari yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

Salah satunya terdapat pada YouTube Channel Keluarga Bacil yang menjadi contoh menarik karena menampilkan interaksi keluarga dengan latar kebahasaan yang beragam, melibatkan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Thailand, dan bahasa Inggris dalam

satu ruang komunikasi yang sama. Fenomena alih kode dan campur kode dalam YouTube Channel Keluarga Bacil muncul karena adanya pertemuan berbagai latar sosial dan kebahasaan para penuturnya. Anggota keluarga yang terlibat dalam vlog tersebut memiliki pengalaman hidup lintas budaya dan kebiasaan berbahasa yang berbeda, sehingga penggunaan satu bahasa saja sering kali tidak cukup untuk mengekspresikan makna, emosi, maupun tujuan komunikasi secara utuh. Alih kode digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur atau topik pembicaraan, sedangkan campur kode digunakan sebagai strategi ekspresif, penegasan makna, serta penanda identitas sosial dalam situasi yang santai dan nonformal. Dengan demikian, praktik kebahasaan dalam vlog ini mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat multilingual di era digital (Keluarga Bacil, 2023).

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun nonformal. Nurkhayati et al. (2022) meneliti fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan keluarga multikultural melalui vlog Kimbab Family. Latifah (2021) meneliti alih kode dalam presentasi mahasiswa melalui media daring seperti Zoom dan WhatsApp Messenger. Purwanto (2023) meneliti fenomena alih kode dan campur kode pada kolom komentar YouTube. Sementara itu, Puspita Sari dan Wulandari (2013) menyoroti penggunaan alih kode dalam ceramah Ustaz Abdul Somad, serta Herdiana dan Aisah (2021) meneliti alih kode dan campur kode dalam video YouTube Jerome Polin bersama Chef Arnold. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam berbagai situasi komunikasi dengan latar sosial yang berbeda.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks komunikasi formal, ceramah, interaksi akademik, maupun komunikasi dalam kolom komentar media sosial. Kajian yang secara khusus meneliti faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi keluarga sehari-hari pada konten vlog YouTube masih relatif terbatas, terutama pada keluarga lokal Indonesia dengan latar kebahasaan yang beragam. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi keluarga pada media digital.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek dan fokus kajian yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya dalam interaksi keluarga pada media digital. Selain itu, penelitian ini menggunakan YouTube Channel Keluarga Bacil tahun 2023 sebagai objek penelitian yang merepresentasikan komunikasi keluarga lokal Indonesia dengan latar kebahasaan multikultural, yaitu penggunaan bahasa Indonesia, Thailand, dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi keluarga di era media digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sosiolinguistik untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi pada media digital. Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan bahasa dipahami tidak hanya sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penutur, lawan tutur, situasi komunikasi, serta tujuan komunikasi (Gumperz, 1984). Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk kebahasaan yang muncul, tetapi juga pada faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi komunikasi

keluarga pada YouTube Channel Keluarga Bacil.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengungkapan bentuk serta faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam YouTube Channel Keluarga Bacil.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif, perspektif sosiolinguistik dengan desain analisis isi (*content analysis*) yang difokuskan pada kajian bentuk dan faktor alih kode serta campur kode dalam tuturan anggota Keluarga Bacil pada salah satu video vlog. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual dengan fokus pada makna, proses, serta situasi yang terjadi secara alami Sugiyono (2020 h. 47). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan menggambarkan dan menafsirkan praktik kebahasaan yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Subjek penelitian ini adalah satu video vlog Keluarga Bacil berjudul "*Konten Paling Ribut! Mereka Ngomong Apa Sih? Bingung Gua! Spill N Grill #ep 4 Jirayut n Yaya*" yang tayang pada Mei 2025. Video ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa vlog tersebut menampilkan interaksi yang intensif antar anggota keluarga serta mengandung fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode yang kaya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dan teknik pencatatan lanjutan, karena data yang dianalisis berupa tuturan lisan yang diperoleh melalui analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji, menafsirkan, dan memahami makna pesan yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi (Gunagraha & Budi Pramono, 2025). Olih Solihin et al. (2025) menjelaskan bahwa metode analisis isi dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan mengelompokkan isi yang terdapat dalam berbagai bentuk data, seperti teks tertulis, dokumen resmi, berita media massa, transkrip wawancara, pidato, gambar, maupun konten media digital. Hal itu sejalan dengan pendapat Hutahaeen et al. (2025) yang menjelaskan bahwa metode ini digunakan untuk mengetahui makna, pola, tema, kecenderungan, serta pesan tertentu yang terkandung di dalam data tersebut. Selain itu, Vallen Ayomi & Paramma (2021) mendeskripsikan data yang dianalisis tidak dipahami secara subjektif, melainkan diproses berdasarkan kategori atau indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap bagian isi data diseleksi dan diklasifikasikan sesuai tujuan penelitian, sehingga hasil analisis dapat disusun secara terstruktur dan konsisten (Sabna Sabilla & Ahmad Tamrin Sikumbang, 2025) . Muhammad Lukman Hakim (2025) menjelaskan bahwa proses ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi pesan yang diteliti. Analisis isi juga digunakan untuk menilai frekuensi kemunculan suatu kata, istilah, tema, atau simbol tertentu, serta untuk menafsirkan makna di balik pesan yang disampaikan (Rahmaningrum & Rahmawati, 2025). Dengan demikian, analisis isi berfungsi sebagai alat untuk memahami isi komunikasi secara mendalam, objektif, dan terarah, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial, kebijakan, atau wacana tertentu berdasarkan data yang dianalisis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan menyimak video secara berulang untuk mengamati bentuk penggunaan bahasa, kemudian mentranskripsikan seluruh percakapan menggunakan fitur *transcript* pada YouTube yang diverifikasi secara manual. Menurut Husna (2025) hasil transkripsi dijadikan sumber utama untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi

(*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa proses, yaitu transkripsi, reduksi data, kategorisasi, analisis, dan penafsiran. Tahap pertama adalah transkripsi, yaitu menuliskan seluruh tuturan yang terdapat dalam video vlog Keluarga Bacil secara lengkap. Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan fenomena alih kode dan campur kode. Selanjutnya dilakukan kategorisasi data, yaitu mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam percakapan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data dengan mengkaji bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya berdasarkan konteks sosial dalam percakapan, seperti penutur, lawan tutur, situasi komunikasi, dan tujuan penggunaan bahasa. Tahap terakhir adalah penafsiran data, yaitu menjelaskan makna sosial di balik penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi komunikasi yang ditampilkan dalam video vlog tersebut.

Hasil

Penelitian ini menemukan adanya bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan anggota Keluarga Bacil pada video vlog yang dianalisis. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik pencatatan terhadap percakapan yang terjadi dalam video. Tuturan yang telah dikumpulkan kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi bentuk serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan, konteks penggunaan bahasa dalam percakapan, serta faktor sosial yang memengaruhi munculnya fenomena kebahasaan tersebut dalam interaksi antar anggota Keluarga Bacil pada media digital.

Bentuk Alih Kode

Menurut Soewito, alih kode dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern merupakan peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa daerah dan bahasa nasional dalam satu komunitas tutur, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam suatu percakapan. Sementara itu, alih kode ekstern merupakan peralihan bahasa yang melibatkan bahasa asing, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil analisis data pada video vlog Keluarga Bacil, ditemukan beberapa tuturan yang menunjukkan terjadinya alih kode dalam percakapan antar anggota keluarga. Alih kode tersebut muncul ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu situasi komunikasi. Peralihan bahasa ini umumnya terjadi karena adanya perubahan situasi percakapan, tujuan komunikasi, maupun untuk mengekspresikan makna tertentu dalam interaksi yang berlangsung. Dalam beberapa tuturan, penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, kemudian beralih ke bahasa daerah atau bahasa asing untuk menekankan makna tertentu, menciptakan humor, atau menyesuaikan diri dengan lawan tutur dalam percakapan tersebut.

Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Thailand

Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Thailand merupakan peristiwa peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Thailand dalam suatu percakapan atau interaksi komunikasi.

Data 1:

- Jennifer : “*Aroi mak kha, Sawasdee khrap, Khop khun khrap/kha, Neung, Song, Sam, Si, Ha, Hok, Chet, Paet, Kao, Sip*” (Enak sekali, halo, terima kasih, satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh.)
- Jirayut : “*Ko kai, Kho khai, Kho khwai, Kho rakhang, Ngo ngu, Cho chan, Cho ching, Cho chang, So so*” (*G (gai)* ayam, *Kh (khai)* telur, *Kh (khwai)* kerbau, *Kh (rakhang)* lonceng, *Ng (ngu)* ular, *Ch (chan)* piring, *Ch (ching)* simbal, *Ch (chang)* gajah, *S (so)* rantai.)
- Jennifer : Apa tuh? **(AK.IndThai1)**

Berdasarkan data AK.IndThai1, percakapan antara Jennifer dan Jirayut diawali dengan penggunaan bahasa Thailand. Jennifer mengucapkan beberapa kosakata dasar dalam bahasa Thailand seperti “*Aroi mak kha, Sawasdee khrap, Khop khun khrap/kha*” serta menyebutkan angka satu sampai sepuluh dalam bahasa Thailand. Tuturan tersebut kemudian direspons oleh Jirayut dengan menyebutkan beberapa huruf dalam bahasa Thailand seperti “*Ko kai, Kho khai, Kho khwai, Kho rakhang*” dan seterusnya.

Pada bagian akhir percakapan, Jennifer beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan mengatakan “*Apa tuh?*” untuk menanyakan makna dari kata-kata yang diucapkan oleh Jirayut. Perpindahan bahasa dari bahasa Thailand ke bahasa Indonesia tersebut menunjukkan adanya alih kode dalam percakapan.

Berdasarkan kajian sociolinguistik, peristiwa tersebut termasuk alih kode eksternal, yaitu peralihan penggunaan bahasa yang melibatkan bahasa asing dalam suatu percakapan. Selain itu, alih kode yang terjadi dalam data ini bersifat inter-sentensial, karena perpindahan bahasa terjadi antar kalimat dalam satu peristiwa tutur.

Alih kode tersebut terjadi karena adanya kebutuhan penutur untuk memperoleh pemahaman terhadap tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur. Jennifer yang tidak memahami kata-kata dalam bahasa Thailand kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk meminta penjelasan. Dengan demikian, alih kode pada data ini dipengaruhi oleh faktor lawan tutur dan tujuan komunikasi, yaitu untuk memperjelas makna agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Data 2

- Jirayut : “*Belum keluar itu, Banān mak laeo laeo dai klap Thai bang mai?*” (Sudah lama banget ya, terus kamu sempat pulang ke Thailand nggak)
- Yaya : “*Khlap thuk duean kha*” (Pulang tiap bulan kok)
- Jirayut : “*Thuk duean kha, wa wa klap Nakhon Si, udah pernah kesana?*” (Tiap bulan ya? Pulangnya ke Nakhon Si Thammarat,)
- Jennifer : “belum, belum pernah kesana” **AK.IndThai4**

Berdasarkan data AK.IndThai4, percakapan antara Jirayut, Yaya, dan Jennifer menunjukkan penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Thailand dan bahasa Indonesia. Pada awal percakapan Jirayut menggunakan bahasa Thailand dalam kalimat “*Banān mak laeo laeo dai klap Thai bang mai?*” ketika menanyakan apakah Yaya sempat pulang ke Thailand. Tuturan tersebut kemudian dijawab oleh Yaya menggunakan bahasa Thailand dengan mengatakan “*Khlap thuk duean kha*” yang berarti “pulang tiap bulan”. Selanjutnya, Jirayut kembali menggunakan bahasa Thailand ketika mengatakan “*Thuk duean kha, wa wa klap Nakhon Si*”, namun pada bagian akhir kalimat ia beralih menggunakan bahasa

Indonesia dengan mengatakan “*udah pernah kesana?*”. Jennifer kemudian merespons menggunakan bahasa Indonesia dengan mengatakan “*belum, belum pernah kesana*”.

Perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Thailand ke bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut menunjukkan adanya alih kode eksternal. Alih kode ini termasuk inter-sentensial, karena perpindahan bahasa terjadi antar kalimat dalam satu peristiwa tutur. Alih kode tersebut terjadi karena adanya penyesuaian bahasa terhadap lawan tutur dalam percakapan. Ketika Jirayut berbicara dengan Yaya, ia menggunakan bahasa Thailand yang merupakan bahasa yang dipahami bersama. Namun ketika melibatkan Jennifer dalam percakapan, Jirayut beralih menggunakan bahasa Indonesia agar pertanyaan yang disampaikan dapat dipahami oleh Jennifer.

Dengan demikian, alih kode pada data ini dipengaruhi oleh faktor lawan tutur dan tujuan komunikasi, yaitu untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dalam situasi percakapan yang melibatkan penutur dengan latar kebahasaan yang berbeda.

Alih kode bahasa Inggris ke bahasa Thailand

Alih kode bahasa Inggris ke bahasa Thailand merupakan peristiwa peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Thailand dalam suatu percakapan atau interaksi komunikasi.

Data 3

Jirayut: “*Yaya ru*” (Yaya tahu)

Jennifer: “*what is that?*” (Apa itu)

Jirayut : “*Yaya ru*” (Yaya tahu) **AK.InggThai1**

Berdasarkan data AK.InggThai1, percakapan antara Jirayut dan Jennifer menunjukkan adanya penggunaan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Thailand dan bahasa Inggris. Pada awal percakapan, Jirayut menggunakan bahasa Thailand dengan mengatakan “*Yaya ru*” yang berarti “Yaya tahu”. Tuturan tersebut kemudian direspons oleh Jennifer dengan menggunakan bahasa Inggris melalui kalimat “*what is that?*” untuk menanyakan makna dari ujaran yang disampaikan oleh Jirayut. Perpindahan bahasa dari bahasa Thailand ke bahasa Inggris tersebut menunjukkan adanya alih kode dalam percakapan. Berdasarkan kajian sosiolinguistik, peristiwa tersebut termasuk alih kode eksternal, karena melibatkan peralihan antara dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Thailand dan bahasa Inggris.

Selain itu, alih kode yang terjadi dalam data ini bersifat inter-sentensial, karena perpindahan bahasa terjadi antar kalimat dalam satu peristiwa tutur. Jennifer menggunakan bahasa Inggris untuk meminta penjelasan mengenai makna tuturan yang disampaikan oleh Jirayut dalam bahasa Thailand. Dengan demikian, alih kode dalam data ini dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, yaitu untuk memperoleh penjelasan atau klarifikasi terhadap tuturan yang tidak dipahami oleh penutur. Penggunaan bahasa Inggris dalam pertanyaan tersebut menunjukkan upaya penutur untuk menjaga kelancaran komunikasi dalam situasi percakapan yang melibatkan penutur dengan latar kebahasaan yang berbeda.

Data 4

Jirayut : “*Phasa Thai wa hom daeng*” (Dalam bahasa Thailand disebut hom daeng)

Yaya : “*Hom daeng*” (bawang merah)

Jennifer : "oke Yaya *the cooking, this then im explan the waiting from*" (Baiklah, Yaya yang masak ini, lalu aku jelaskan bagian menunggunya) **AK.InggThai2**

Berdasarkan data AK.InggThai2, percakapan antara Jirayut, Yaya, dan Jennifer menunjukkan adanya penggunaan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Thailand dan bahasa Inggris. Pada awal percakapan, Jirayut menggunakan bahasa Thailand dengan mengatakan "*Phasa Thai wa hom daeng*" yang berarti "dalam bahasa Thailand disebut hom daeng". Tuturan tersebut kemudian diikuti oleh Yaya yang juga menggunakan bahasa Thailand dengan mengucapkan "*Hom daeng*" yang merujuk pada bawang merah. Selanjutnya, Jennifer merespons menggunakan bahasa Inggris dengan mengatakan "*oke Yaya the cooking, this then im explan the waiting from*". Tuturan tersebut menunjukkan adanya perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Thailand ke bahasa Inggris dalam percakapan yang sama.

Peristiwa tersebut termasuk alih kode eksternal, karena melibatkan peralihan penggunaan bahasa antara dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Thailand dan bahasa Inggris. Selain itu, alih kode yang terjadi bersifat inter-sentensial, karena perpindahan bahasa terjadi antar kalimat dalam satu peristiwa tutur. Alih kode pada data ini terjadi karena adanya penyesuaian bahasa yang digunakan oleh penutur dalam situasi komunikasi yang melibatkan beberapa penutur dengan latar kebahasaan yang berbeda. Jennifer menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan pembagian peran dalam kegiatan memasak, yaitu Yaya sebagai orang yang memasak dan dirinya sebagai orang yang menjelaskan proses menunggu. Dengan demikian, penggunaan alih kode dalam percakapan ini dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan situasi percakapan yang bersifat santai serta multibahasa, sehingga penutur dapat menggunakan bahasa yang dianggap paling sesuai untuk menyampaikan maksudnya.

Bentuk Campur Kode

Campur kode merupakan situasi berbahasa apabila apabila penutur mencampur dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa lainnya. Tuturan dalam video keluarga bacil ditemukan tuturan yang bercampur kode. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam video tersebut berupa kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, dan idiom dalam bahasa Inggris dan bahasa Thailand. Pemakaian campur kode berupa kata dapat dilihat pada contoh data berikut:

Data 5

Dari kemarin tuh aku udah pengen banget *ngerecord* video **CKK1**

Berdasarkan data CKK1, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun terdapat unsur bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat tersebut, yaitu kata "*record*" yang mengalami penyesuaian bentuk menjadi "*ngerecord*". Kata tersebut merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris yang digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan adanya campur kode, karena penutur tidak sepenuhnya berpindah ke bahasa lain, melainkan hanya menyisipkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Dalam tuturan tersebut, unsur bahasa Inggris dimasukkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

Berdasarkan klasifikasi campur kode menurut Soewito (1996), bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan unsur berupa baster, yaitu pencampuran unsur bahasa asing yang telah mengalami penyesuaian dengan struktur bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada penggunaan kata "*ngerecord*", yang merupakan gabungan antara prefiks bahasa Indonesia *nge-* dengan kata dasar bahasa Inggris *record*. Penggunaan campur kode dalam tuturan tersebut dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang bersifat santai serta

kebiasaan penutur dalam menggunakan istilah bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, khususnya dalam konteks pembuatan konten video.

Data 6

Karena gue harus nyari *gustar* tuh yang menarik **CKK2**

Berdasarkan data CKK2, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun terdapat unsur bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat tersebut, yaitu kata “*guest*” yang mengalami penyesuaian bentuk menjadi “*gustar*”. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris *guest* yang berarti tamu, kemudian mengalami penambahan unsur bahasa Indonesia sehingga membentuk kata baru dalam tuturan tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan adanya campur kode, karena penutur tidak sepenuhnya beralih menggunakan bahasa Inggris, melainkan hanya menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penyisipan unsur bahasa asing ini dilakukan tanpa mengubah struktur utama kalimat yang tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan klasifikasi campur kode menurut Soewito (1996), bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan unsur berupa baster, yaitu pencampuran unsur bahasa asing yang telah mengalami penyesuaian atau penggabungan dengan unsur bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada penggunaan kata “*gustar*”, yang merupakan bentuk gabungan antara kata dasar bahasa Inggris *guest* dengan unsur tambahan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode dalam tuturan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan penutur dalam menggunakan istilah bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks pembuatan konten atau kegiatan yang berkaitan dengan media digital. Selain itu, penggunaan istilah tersebut juga dapat memberikan kesan yang lebih ekspresif dan sesuai dengan konteks pembicaraan yang bersifat santai dan informal.

Data 7

Apa bahasa kacang, *thua*, kamu udah *thua* ya **CKK3**

Berdasarkan data CKK3, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun terdapat unsur bahasa Thailand yang disisipkan dalam kalimat, yaitu kata “*thua*” yang berarti *kacang*. Kata tersebut muncul di tengah percakapan ketika penutur sedang membahas padanan kata dalam bahasa lain. Fenomena ini menunjukkan adanya campur kode, karena penutur tidak sepenuhnya beralih menggunakan bahasa Thailand, melainkan hanya menyisipkan unsur bahasa Thailand ke dalam tuturan yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Struktur kalimat tetap menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kata “*thua*” menjadi unsur bahasa asing yang dimasukkan dalam percakapan.

Berdasarkan klasifikasi campur kode menurut Soewito (1996), bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan unsur kata, karena hanya terdapat satu kata dari bahasa lain yang dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, yaitu kata “*thua*”. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh konteks percakapan yang sedang membahas kosakata bahasa lain. Dalam situasi tersebut, penutur menggunakan kata dari bahasa Thailand untuk menjelaskan atau menanyakan padanan kata tertentu, sehingga memunculkan campur kode dalam tuturan tersebut.

Data 8

Pemakaian campur kode berupa frasa dapat dilihat pada contoh data berikut:
Sudah *the one and only* kakak Jirayut **CKF1**

Berdasarkan data CKF1, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun terdapat unsur bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat, yaitu frasa “the one and only”. Frasa tersebut dalam bahasa Inggris memiliki makna *satu-satunya* atau *yang paling istimewa*. Fenomena tersebut menunjukkan adanya campur kode, karena penutur tidak sepenuhnya beralih menggunakan bahasa Inggris, melainkan hanya menyisipkan unsur bahasa Inggris berupa frasa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Struktur utama kalimat tetap menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan frasa bahasa Inggris digunakan untuk memberikan penekanan pada sosok yang dibicarakan.

Berdasarkan klasifikasi campur kode menurut Soewito (1996), bentuk campur kode pada data ini termasuk campur kode berupa penyisipan unsur frasa, karena unsur bahasa asing yang dimasukkan terdiri atas lebih dari satu kata yang membentuk satu kesatuan makna, yaitu frasa “the one and only”. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang bersifat santai dan ekspresif. Selain itu, penggunaan frasa bahasa Inggris juga sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk memberikan kesan lebih menarik atau menegaskan maksud penutur terhadap orang yang sedang diperkenalkan.

Data 9

Semoga kita bisa *fun today* **CKF2**

Berdasarkan data CKF2, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun terdapat unsur bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat, yaitu frasa “fun today” yang berarti *bersenang-senang hari ini*. Fenomena tersebut menunjukkan adanya campur kode, karena penutur tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris, melainkan hanya menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat yang berstruktur bahasa Indonesia. Kalimat utama tetap menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan frasa bahasa Inggris digunakan untuk melengkapi makna tuturan.

Berdasarkan klasifikasi campur kode menurut Soewito (1996), bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan unsur frasa, karena unsur bahasa asing yang dimasukkan terdiri dari dua kata yang membentuk satu kesatuan makna, yaitu frasa “fun today”. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang bersifat santai dan informal. Selain itu, penggunaan frasa bahasa Inggris dalam percakapan juga sering dilakukan untuk memberikan kesan lebih ekspresif serta mengikuti kebiasaan penggunaan bahasa dalam media sosial atau konten digital.

Data 10

Aku mau ngucapin terima kasih banyak *sawadikap* **CKF3**

Berdasarkan data CKF3, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun terdapat unsur bahasa Thailand yang disisipkan dalam kalimat, yaitu kata “sawadikap” yang berarti *halo* atau *salam*. Kata tersebut merupakan bentuk sapaan yang umum digunakan dalam bahasa Thailand. Fenomena ini menunjukkan adanya campur kode, karena penutur tidak sepenuhnya beralih menggunakan bahasa Thailand, melainkan hanya menyisipkan unsur bahasa Thailand ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Struktur kalimat tetap menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan unsur bahasa Thailand digunakan untuk melengkapi tuturan.

Berdasarkan klasifikasi campur kode menurut Soewito (1996), bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan unsur kata, karena hanya terdapat satu kata dari bahasa lain yang dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, yaitu kata “sawadikap”. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh konteks percakapan yang berkaitan dengan budaya atau kebiasaan bahasa Thailand. Selain itu, penggunaan

kata tersebut juga dapat memberikan nuansa kedekatan dengan budaya Thailand serta memperkuat identitas penutur yang berkaitan dengan bahasa tersebut.

Penggunaan campur kode dalam bentuk pengulangan kata dapat diamati pada contoh data berikut:

Data 11

Setelah gue baca-baca ini *dm-dm* dari kalian **CKPK1**

Berdasarkan data CKPK1, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun terdapat unsur bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat, yaitu “dm-dm”. Istilah DM merupakan singkatan dari *Direct Message* yang biasa digunakan dalam media sosial untuk menyebut pesan pribadi yang dikirimkan secara langsung kepada seseorang. Fenomena tersebut menunjukkan adanya campur kode, karena penutur menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat yang berstruktur bahasa Indonesia. Penutur tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris, melainkan hanya memasukkan istilah tertentu yang berasal dari bahasa Inggris dalam tuturan tersebut.

Berdasarkan klasifikasi campur kode menurut Soewito (1996), bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan unsur perulangan kata, yang terlihat pada penggunaan bentuk “dm-dm”. Pengulangan tersebut mengikuti pola pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yang sering menggunakan reduplikasi untuk menunjukkan makna jamak atau banyak. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh perkembangan bahasa dalam media sosial, di mana istilah bahasa Inggris seperti DM telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari. Selain itu, penggunaan istilah tersebut juga dianggap lebih praktis dan lebih umum digunakan dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesia.

Pemakaian campur kode berupa klausa dapat dilihat pada contoh data berikut:

Data 12

look at that ini kita udah siapin **CKK11**

Berdasarkan data CKK11, tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat. Pada bagian awal kalimat terdapat unsur bahasa Inggris, yaitu “look at that”, sedangkan bagian selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia, yaitu “*ini kita udah siapin*”. Fenomena tersebut menunjukkan adanya campur kode, karena penutur menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Penutur tidak sepenuhnya beralih menggunakan bahasa Inggris, melainkan hanya menggunakan sebagian unsur bahasa tersebut dalam percakapan.

Berdasarkan klasifikasi campur kode menurut Soewito (1996), bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan unsur klausa, karena unsur bahasa Inggris yang digunakan terdiri atas beberapa kata yang membentuk satu kesatuan makna dan memiliki struktur klausa, yaitu “look at that”. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh situasi komunikasi yang bersifat santai serta kebiasaan penutur dalam menggunakan ungkapan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks pembuatan konten atau interaksi yang bersifat informal.

Pemakaian campur kode berupa baster dapat dilihat pada contoh data berikut:

Data 13

lagi satu kita masak yang kedua *versi* ayam **CKB1**

Berdasarkan data CKB1, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun terdapat unsur bahasa asing yang disisipkan dalam kalimat, yaitu

kata “versi”. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris *version* yang berarti bentuk atau variasi tertentu dari suatu hal. Fenomena tersebut menunjukkan adanya campur kode, karena penutur menyisipkan unsur bahasa asing ke dalam tuturan yang menggunakan struktur bahasa Indonesia. Penutur tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris, melainkan hanya memasukkan satu unsur kata untuk melengkapi makna tuturan.

Berdasarkan klasifikasi campur kode menurut Soewito (1996), bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan unsur kata, karena hanya terdapat satu kata dari bahasa lain yang dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, yaitu kata “versi”. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan istilah asing dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, kata “versi” digunakan untuk menjelaskan variasi masakan yang dibuat, yaitu masakan dengan bahan ayam, sehingga tuturan tersebut menjadi lebih jelas dan mudah dipahami dalam konteks percakapan.

Data 14

Yaya bilang ada yang *autentik* di tempat dia **CKB2**

Berdasarkan data CKB2, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun terdapat unsur bahasa asing yang disisipkan dalam kalimat, yaitu kata “autentik”. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris *authentic* yang berarti *asli* atau *genuine*. Fenomena tersebut menunjukkan adanya campur kode, karena penutur menyisipkan unsur bahasa asing ke dalam kalimat yang menggunakan struktur bahasa Indonesia. Penutur tidak sepenuhnya beralih menggunakan bahasa Inggris, melainkan hanya menggunakan satu unsur kata dari bahasa lain dalam tuturan tersebut.

Berdasarkan klasifikasi campur kode menurut Soewito (1996), bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan unsur kata, karena hanya terdapat satu kata dari bahasa lain yang dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, yaitu kata “autentik”. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh konteks percakapan yang berkaitan dengan penjelasan mengenai keaslian suatu hal. Dalam hal ini, kata “autentik” digunakan untuk menegaskan bahwa sesuatu yang dimaksud merupakan sesuatu yang asli atau sesuai dengan bentuk aslinya. Selain itu, penggunaan kata tersebut juga mencerminkan kebiasaan penutur dalam menggunakan istilah asing dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan campur kode dalam bentuk idiom dapat ditemukan pada contoh data berikut:

Data 15

Oh My God sabar dulu **CKI1**

Berdasarkan data CKI1, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun terdapat unsur bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat, yaitu ungkapan “oh my God” yang digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut atau kaget. Fenomena tersebut menunjukkan adanya campur kode, karena penutur menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan yang berstruktur bahasa Indonesia. Penutur tidak sepenuhnya beralih menggunakan bahasa Inggris, melainkan hanya menggunakan ungkapan tertentu untuk mengekspresikan emosi dalam percakapan.

Berdasarkan klasifikasi campur kode menurut Soewito (1996), bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan unsur idiom, karena ungkapan “oh my God” merupakan ungkapan tetap dalam bahasa Inggris yang memiliki makna khusus dan sering digunakan untuk menyatakan keterkejutan atau keheranan. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan penutur dalam menggunakan ungkapan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, penggunaan ungkapan tersebut juga

berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosi penutur dalam situasi komunikasi yang bersifat santai dan informal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam video vlog yang dianalisis terdapat fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi komunikasi antarpenerut. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan satu bentuk alih kode yaitu alih kode eksternal, yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Thailand dan dari bahasa Inggris ke bahasa Thailand. Temuan ini memperlihatkan bahwa penutur yang terlibat dalam percakapan merupakan penutur bilingual atau multilingual yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu situasi komunikasi.

Alih kode yang terjadi dalam video tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lawan tutur, kehadiran penutur ketiga, pokok pembicaraan atau topik, serta untuk membangkitkan rasa humor. Faktor lawan tutur terlihat ketika penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Thailand saat berkomunikasi dengan Yaya yang memiliki latar belakang kebahasaan yang sama. Selain itu, faktor kehadiran penutur ketiga juga memicu terjadinya alih kode, yaitu ketika Jirayut awalnya berbicara menggunakan bahasa Indonesia kepada Jennifer, kemudian beralih menggunakan bahasa Thailand saat menyampaikan informasi kepada Yaya. Faktor topik pembicaraan juga mempengaruhi terjadinya alih kode, misalnya ketika penutur beralih bahasa untuk membahas topik tertentu seperti asal daerah. Sementara itu, faktor humor terlihat ketika Jennifer beralih ke bahasa Thailand sambil bernyanyi dengan gerakan lucu untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan menghibur.

Temuan tersebut sejalan dengan teori John J. Gumperz yang menyatakan bahwa alih kode merupakan bagian dari strategi komunikasi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Menurut Gumperz, alih kode tidak hanya dipandang sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai indikator hubungan sosial, identitas kelompok, serta strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk menyesuaikan diri dengan situasi interaksi (Gumperz, 1984). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan alih kode menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan lawan bicara, topik pembicaraan, serta situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Selain alih kode, penelitian ini juga menemukan fenomena campur kode, yaitu penyisipan unsur bahasa asing ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa bentuk campur kode, yaitu campur kode berupa kata, frasa, perulangan kata, klausa, baster, dan idiom. Penyisipan unsur campur kode ini menunjukkan bahwa penutur tidak sepenuhnya berpindah bahasa, tetapi hanya memasukkan unsur bahasa lain dalam tuturan yang masih menggunakan struktur utama bahasa Indonesia.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Soewito (1996) yang menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dengan cara menyisipkan unsur bahasa lain dalam suatu tuturan tanpa mengubah struktur utama bahasa yang digunakan. Soewito juga menjelaskan bahwa campur kode dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penyisipan kata, frasa, klausa, maupun unsur lain dalam satuan ujaran. Dalam penelitian ini ditemukan tiga data penyisipan campur kode berupa kata, yaitu kata *ngerecord*, *gustar*, dan *thua*. Kata *ngerecord* berasal dari bahasa Inggris *record* yang berarti merekam, sedangkan kata *gustar* berasal dari kata *guest* yang berarti bintang tamu. Sementara itu, kata *thua* berasal dari bahasa Thailand yang berarti kacang. Penyisipan kata-kata tersebut menunjukkan adanya kontak bahasa yang terjadi dalam

komunikasi antarpemutur bilingual. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahiroh dan Ahmadi (2024) yang menyatakan bahwa penyisipan kata merupakan bagian dari fenomena interferensi bahasa atau kontak bahasa yang terjadi ketika pemutur bilingual menggunakan unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan.

Selain itu, ditemukan juga penyisipan campur kode berupa frasa, yaitu frasa *the one and only*, *fun today*, dan *sawadikap*. Frasa-frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Thailand yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Parlianti dan Adinda (2021) yang menyatakan bahwa penyisipan frasa terjadi ketika kelompok kata dari suatu bahasa dimasukkan ke dalam struktur kalimat yang berbasis bahasa lain.

Bentuk campur kode lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perulangan kata, yaitu pengulangan kata *dm* yang merupakan singkatan dari *direct message*. Pengulangan tersebut digunakan pemutur untuk menegaskan makna atau menunjukkan ekspresi tertentu dalam percakapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Shauqi et al. (2024) yang menyatakan bahwa perulangan kata dapat berfungsi sebagai penegasan makna, ekspresi emosi, serta strategi komunikasi untuk menarik perhatian lawan bicara.

Selain itu, ditemukan pula penyisipan campur kode berupa klausa, yaitu klausa *look at that* yang berarti "lihat itu". Klausa tersebut digunakan oleh pemutur untuk memberikan penekanan terhadap sesuatu yang ingin diperlihatkan kepada lawan bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Mat Nawi dan Janan (2024) yang menyatakan bahwa penyisipan klausa dapat berfungsi sebagai penjelas, penekanan, atau pengalihan topik dalam suatu ujaran.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk campur kode berupa baster, yaitu kata *versi* dan *autentik*. Kedua kata tersebut merupakan bentuk kata serapan dari bahasa asing yang telah mengalami penyesuaian dalam bahasa Indonesia. Baster merupakan bentuk kata hibrida yang terbentuk dari penggabungan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Selain itu, ditemukan pula campur kode berupa idiom, yaitu ungkapan *Oh my God* yang digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut atau kaget. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputri (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan idiom dalam suatu tuturan tidak hanya berfungsi sebagai unsur ekspresif, tetapi juga mencerminkan intensi komunikatif pemutur dalam interaksi sosial.

Selain bentuk campur kode, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu faktor yang berlatar belakang sikap dan faktor yang berlatar belakang kebahasaan. Faktor sikap terlihat pada penggunaan kata *kokai* dan *cakaci* dalam bahasa Thailand yang menunjukkan identitas sosial pemutur serta peran sosial dalam percakapan. Sementara itu, faktor kebahasaan terlihat pada penggunaan kata *clue* dan *konten*, yang menunjukkan adanya ketergantungan pemutur terhadap istilah tertentu yang lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode dalam vlog yang dianalisis tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial, situasional, serta latar belakang kebahasaan pemutur. Fenomena tersebut mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual yang memungkinkan pemutur menggunakan lebih dari satu bahasa secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai alih kode dan campur kode dalam video vlog yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi komunikasi para penutur. Pertama, bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode eksternal, yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Thailand serta dari bahasa Inggris ke bahasa Thailand. Alih kode tersebut terjadi ketika penutur menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan lawan tutur yang memiliki latar belakang kebahasaan tertentu. Kedua, penelitian ini juga menemukan beberapa bentuk campur kode, yaitu campur kode berupa kata, frasa, perulangan kata, klausa, baster, dan idiom. Unsur-unsur bahasa asing tersebut disisipkan ke dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Ketiga, penggunaan alih kode dan campur kode dalam video vlog tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lawan tutur, kehadiran penutur ketiga, pergantian topik pembicaraan, serta untuk membangkitkan humor. Selain itu, campur kode juga dipengaruhi oleh faktor sikap penutur dan latar belakang kebahasaan, yang menyebabkan penutur menggunakan unsur bahasa lain yang dianggap lebih sesuai dengan situasi komunikasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II atas arahan, masukan, serta bimbingan yang diberikan sepanjang proses penyusunan artikel ini. Dukungan tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran penyelesaian artikel.

Daftar Pustaka

- Arfianto, F. L. P., & Jumini, A. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Caption Instagram. *Jurnal Pendidikan Impola*, 1(1), 47–53.
<https://doi.org/10.70047/JPI.V1I1.67>
- GUMPERZ, J. J. (1964). Linguistic and Social Interaction in Two Communities 1. *American Anthropologist*, 66(6_PART2).
<https://doi.org/10.1525/aa.1964.66.suppl.3.02a00100>
- Gunagraha, S., & Budi Pramono, A. J. (2025). Inovasi Penilaian Autentik Berbasis Project Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Plus Klaten. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 1–10.
<https://doi.org/10.55210/BAHTSUNA.V7I1.498>
- Heller, M. (2013). Gumperz and Social Justice. *Journal of Linguistic Anthropology*, 23(3).
<https://doi.org/10.1111/jola.12026>
- Herdiana, H., & Aisah, I. S. (2021). Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pasar (Deskripsi di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis). *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
<https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6499>
- Husna, N. (2025). Representasi Perempuan dalam Literasi Anak: Analisis Isi Buku Cerita. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(2), 71–78.
<https://doi.org/10.30631/92.71-78>
- Hutahaean, T. C. N., Fitria Widiyani Roosinda, & Ariyan Alfraita. (2025). Analisis Isi Diskriminasi Gender Pada Budaya Keluarga Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4290–4299.
<https://doi.org/10.56799/PESHUM.V4I3.8300>

- Inayah, I. K., Kurnia, I., Farida, M. N., & Febrianti, P. A. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel *Lovestruck* Karya Exsha Annisa Fitri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 404–409. <https://doi.org/10.36277/BASATAKA.V7I2.449>
- Irrohman, A. T., & Rokhman, F. (2021). Sociolinguistics alih kode dan campur kode dalam ceramah habib umar al-muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 51–58.
- Keluarga Bacil. (2023). Konten paling ribut! Mereka ngomong apaan sih?! Bingung gua | Spill n grill #ep4 Jirayut n Yaya [Video]. YouTube. <https://youtu.be/8MHcA-KYwM8>
- Kridalaksana, H. (1993). Kamus linguistik edisi keempat. In Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, L. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Presentasi Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Zoom Clouds Meeting Di Ikip Siliwangi. *Semantik*, 10(1), 65–76. <https://doi.org/10.22460/SEMANTIK.V10I1.P65-76>
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Muhammad Lukman Hakim. (2025). Analisis Isi Pesan Dakwah tentang Wasilah Menurut K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim di Instagram. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.63199/PROGRESIF.V2I1.30>
- Nurhamim, N., & Susanto, A. (2021). Alih kode dan campur kode dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita: Kajian sociolinguistik. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 375–383.
- Nurkhayati, Astuty, & Shalima, I. (2022). Aspek Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu Iwan Fals dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Teks Persuasi SMP Kelas VIII. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Olih Solihin, Dwi Firmansyah, Ahmad Zakki Abdullah, & Ahmad Prawira Dhahiyat. (2025). Pemanfaatan AI dalam Analisis Isi Digital : Studi Kasus Komentar Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(2), 117–129. <https://doi.org/10.54066/JUPENDIS.V3I2.3141>
- Purwanto, M. A. (2023). Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode di Kolom Komentar Video “Nostalgia Hal-Hal Gila” Youtube Rahmet Ababil Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SeBaSa*, 6(1), 66–81. <https://doi.org/10.29408/SBS.V6I1.6612>
- Puspita, Hana Wulandari, D. (2019). atau alih kode. Dalam penelitian ini, penulis meneliti fenomena. *Code-Switching in the Daily Conversations Of Student in Semarang*, 2(21).
- Puspita Sari, M., Andra, V., & Friantary, H. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Ceramah Ustaz Abdul Somad Di Media Sosial Youtube. *JPI : Jurnal Pustaka Indonesia*, 3(2), 58–67. <https://doi.org/10.62159/JPI.V3I2.427>
- Putri Wahyu Pramudita, & Umi Marfiatin. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Komedi Fantasi “Penguasa Dunia.” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 306–318. <https://doi.org/10.61132/NAKULA.V2I5.1072>
- Rahayu, T., & Khalimah, N. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli Pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(01). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i01.264>
- Rahmaningrum, M. P., & Rahmawati, D. H. (2025). City Branding Pasca Bencana melalui Analisis Isi Konten Instagram @kotabekasikeren. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 8792–8799. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I8.8631>

- Sabna Sabilla, & Ahmad Tamrin Sikumbang. (2025). Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Animasi Bilal: A New Breed of Hero. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(6). <https://doi.org/10.47467/RESLAJ.V7I6.8251>
- Schiffrin, D., & Gumperz, J. J. (1984). Discourse Strategies. *Language*, 60(4). <https://doi.org/10.2307/413810>
- Soewito. (1996). Teknik Termudah Belajar Olah Vokal. In Teknik termudah belajar olah vokal.
- Suaryadi, I. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Padalirik Lagu Dalam Album 一心向前 (Yixin Xiang Qian). Universitas Negeri Surabaya, 1(Vol 1 No 3 (2018)).
- Sudarja, K. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Number March).
- Sukmana, A. A., Ratu Wardarita, H., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara matanajwa pada stasiun televisi trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/3b79/2b101c850a2155f5c4040a165a0cdead8895.pdf>
- Tatik, A. D., Wismanto, A., & Latif Anshori Kurniawan. (2024). Tuturan Alih Kode dan Campur Kode dalam Kanal YouTube Londo Kampung. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 28–39. <https://doi.org/10.26877/TEKS.V9I2.819>
- Triana, L., & Khotimah, K. (2022). Kata Sapaan Dalam Masyarakat Tegal: Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 15.
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2). <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890>
- Vallen Ayomi, H., & Paramma, PRT. (2021). Gereja dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi di Papua. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 7(1), 197–216. <https://doi.org/10.32697/INTEGRITAS.V7I1.734>
- Zuhro, F., & Raharjo, R. P. (2022). Alih kode dan campur kode pada tuturan komunikasi antara orang tua dengan anak perspektif sociolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(2), 192–197.